

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membawa pengaruh yang besar di masyarakat, salah satunya adalah bagaimana cara masyarakat internasional berkomunikasi. Bahasa berperan sebagai sarana yang menghubungkan budaya, mendorong interaksi sosial, dan memperluas perspektif setiap individu. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga kini banyak diminati oleh penutur asing, diantaranya penutur bahasa Korea. Faktor-faktor seperti semakin meningkatnya hubungan diplomatik dan ekonomi antara Indonesia dan Korea, serta ketertarikan masyarakat sana terhadap budaya Indonesia yang kaya dan banyak ragamnya, menjadi salah satu yang dapat mendorong tren ini. Salah satu program kolaboratif untuk membantu warga negara asing (WNA), tentunya termasuk warga negara Korea, dalam belajar bahasa Indonesia adalah program BIPA.

Dalam proses pembelajaran bahasa, tidaklah selalu mulus, dan sering kali menjadi tidak efektif, salah satunya dikarenakan adanya fenomena interlingual yang dikenal sebagai interferensi bahasa. Interferensi bahasa merupakan fenomena yang umum terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua, di mana elemen dari bahasa ibu (B1) mempengaruhi penggunaan bahasa kedua (B2). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, interferensi ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Menurut Gass dan Selinker (2008), interferensi bahasa dapat didefinisikan sebagai "pengaruh yang ditimbulkan oleh pengetahuan bahasa pertama terhadap proses pembelajaran bahasa kedua". Hal ini

menunjukkan bahwa latar belakang linguistik pemelajar sangat mempengaruhi cara mereka mempelajari bahasa baru. Interferensi bahasa ini dapat mempengaruhi fitur penggunaan bahasa layaknya pengucapan, struktur kalimat, serta kosakata. Interferensi ini bisa menjadi masalah bagi siswa BIPA, karena seringkali ada perbedaan mendasar dari bahasa terkait dengan bahasa Indonesia.¹

Sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia cukup mencolok. Biasanya kalimat Bahasa Korea berisikan SOV (Subjek-Objek-Verba) atau SKOV (Subjek-Keterangan-Objek-Verba); hal ini juga terdapat dalam Bahasa Indonesia. Akan tetapi, Bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas urutan kata yang tentunya dapat mempengaruhi makna kalimat. Contoh kalimat tersebut ialah "Saya minum air" dan "Air saya minum", kedua kalimat tersebut menggunakan kosakata yang sama tetapi memiliki makna berbeda, kalimat dalam bahasa Indonesia tersebut berubah menjadi "Saya air minum", jika diterjemahkan langsung. Berlawanan dengan bahasa Korea, perubahan urutan kata malah bisa membuat orang yang mendengarnya bingung dan dapat memunculkan makna yang berbeda dari yang dimaksudkan.

Di lain sisi, penggunaan partikel dalam bahasa Korea juga mendatangkan interferensi. Partikel ini digunakan dalam bahasa Korea untuk menunjukkan hubungan antarkata dalam kalimat, seperti partikel subjek, objek, dan lain-lain. Bahasa Indonesia tidak menggunakan partikel seperti ini, tetapi hubungan antar kata ditunjukkan dengan urutan kata dan kata penghubung, Ketidaktahuan atas partikel ini

¹ Gass, S. M., Behney, J., & Plonsky, L. (2020). Second language acquisition: An introductory course. Routledge. hal. 101-130

seringkali menyebabkan pelajar mengalami kesulitan dalam penyusunan atau pembuatan kalimat dalam bahasa Indonesia yang benar dan sesuai. Tidak familiarnya mereka ini yang berakhir membuat mereka menggunakan struktur kalimat bahasa Korea yang sudah lebih bisa dan lebih dulu mereka kuasai serta pahami.

Salah satu contoh dari interferensi yang terjadi terkait dengan bahasa Indonesia dan Korea ialah pada youtuber Jang Hansol, seorang youtuber asal Korea Selatan, yang selain memiliki kemampuan berbahasa Korea, dia juga dapat menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia dengan baik. Kemampuan itu tidak dengan mudah ia dapatkan mengingat dia pernah tinggal dan menghabiskan waktu di Malang selama masa kecilnya.²

Fenomena interferensi bahasa ini menyebabkan pertanyaan penting, seperti pengaruh interferensi bahasa Korea terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pelajar BIPA tingkat madya. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk interferensi yang muncul serta memahami bagaimana interferensi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan bahasa Indonesia mereka.

Interferensi juga terjadi karena adanya bilingualisme terhadap diri seseorang, kemampuan seseorang tersebut yang memiliki kemampuan dalam penggunaan dua bahasa atau mungkin lebih dapat menjadikan alasan seseorang memilih bahasa tertentu untuk kegiatan atau pertemuan dengan seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang sama. Dan seringkali kemampuan tersebut akan mempengaruhi satu sama lain.

² Anggraini, A. D., NURYANTINGISIH, F., & NURHARYANI, O. P. (2021). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Korea Reomit (Kajian Sociolinguistik). Jurnal Iswara, 1(1), hal. 38-51.

Bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial, yang umum terjadi di masyarakat multibahasa, di mana individu sering berpindah antara bahasa sesuai dengan konteks atau lawan bicara. Namun, bilingualisme juga dapat menyebabkan tantangan, terutama dalam penguasaan bahasa; misalnya, jika seseorang lebih fasih dalam bahasa pertama (B1) dibandingkan dengan bahasa kedua (B2), penggunaan B1 dapat memengaruhi cara mereka berbicara dalam B2, yang dikenal sebagai interferensi, terlihat dalam kesalahan tata bahasa, pilihan kata yang kurang tepat, atau pengaruh aksen. Secara keseluruhan, bilingualisme melibatkan interaksi kompleks yang memengaruhi komunikasi dan hubungan sosial, sehingga memahami fenomena ini penting untuk menghargai keragaman budaya dan linguistik dalam masyarakat kita.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman jenis-jenis gangguan yang sering terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan memahami jenis gangguan ini, guru BIPA dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan siswa. Misalnya, jika pendidik memperhatikan bahwa siswa sering kesulitan dengan struktur kalimat tertentu, mereka dapat memberikan penjelasan tambahan dan latihan tambahan untuk mengatasi masalah ini. Melalui pendekatan ini, pemelajar akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan akan melakukan lebih sedikit kesalahan dalam proses belajar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

Bagaimana bentuk interferensi bahasa Korea yang terjadi pada pemelajar BIPA tingkat madya?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Korea dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA tingkat madya

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap untuk dapat memberikan manfaat kepada pembaca, dan mungkin juga untuk peneliti selanjutnya yang saya jabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik, khususnya dalam bidang interferensi bahasa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengajar BIPA dalam membantu menyusun strategi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini akan berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan BIPA terutama yang berkaitan dengan interferensi bahasa, serta menjadi referensi kajian interferensi lintas bahasa. Dengan hadirnya penelitian terkait dengan BIPA diharapkan akan mampu mendorong penyusunan materi ajar berdasarkan masalah umum yang dihadapi penutur asing dan juga lebih meluasnya lagi Bahasa Indonesia secara internasional, serta diharapkan dengan

adanya penelitian ini, akan menarik perhatian calon peneliti di masa depan karena literasi tentang BIPA yang belum begitu banyak disentuh.

